

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh

Didik Maulana, M.Pd.¹

Email: didikmaulana56@yahoo.com

Abstract

Crisis in Indonesia is getting messy is believed to be due to a lack of character. Indeed, many feel that this nation has lost its character. But when asked what the character was, we sputtered. Character, something that should be known, but most do not want to know. Something very important, but most of us underestimate, something that is very necessary, but in fact most of us even laughing. Awareness of various circles, especially educators are expected to instill character in every educational institution, given the character of the nation that has decreased or away from the values of kindness.

Kata Kunci : karakter, lembaga pendidikan

A. Pendahuluan

Pembicaraan tentang pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara khususnya Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibatnya minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit ditengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan

¹ Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersiap maupun dalam bertindak. Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²

Kata karakter memiliki banyak arti, tetapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat. Manusia yang berkarakter adalah yang mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak. Karakter adalah kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.³

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 41-42.

³Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 177.

⁴ Muchlas, *Konsep*, h. 43.

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.⁵

Sejalan dengan itu, maka ada tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui dengan transfer nilai-nilai, sedangkan keterampilan (psikomotorik) dibentuk melalui transfer *skill*. Diantara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai (*value*), tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan karakter ada hubungannya dengan pembentukan kognitif dan psikomotorik.⁶

Dalam hubungannya dengan karakter, dikemukakan bahwa karakter terdiri atas empat hal. *Pertama*, ada karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalu, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat, misalnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong pamer, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, sopan santun, ramah, hormat-menghormati, disiplin, bertanggung jawab, dan sebagainya.⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan

⁵ Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem EEK dan Berkerakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), h. 1-3.

⁶ Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 191.

⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 79.

individu.⁸ Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam di generasi muda, namun telah menjadi ciri khas abad, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban semakin manusiawi.

Sebagai kebijakan pemerintah, maka pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁹

Tujuan pendidikan karakter di atas, sejalan dengan diutusnya Nabi Muhammad di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰ (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Dari firman Allah di atas, menurut pakar tafsir az-Zamakhshary dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan maksud dari kata *uswah* atau *iswah* (teladan) merupakan kepribadian Nabi secara totalitas adalah teladan, dan kedua kepribadian Nabi hal-hal yang patut diteladani.¹¹

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang harus dijadikan contoh dalam setiap aspek kehidupan, karena Beliau memiliki akhlak yang mulia sebagaimana firman Allah dibawah ini:

⁸Syafaruddin dkk, *Inovasi*, h. 182.

⁹Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2011), h. 7.

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), h. 421.

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 242.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam/68:4).¹²

Sedangkan itu menurut Zubaedi Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/kreatif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹³

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁴

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja

¹²Departemen, *Alquran*, h. 565.

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

¹⁴Syafaruddin dkk, *Inovasi*, h. 183.

dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter di sekolah:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam mengembangkan pendidikan karakter agar bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

¹⁵Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem EEK dan Berkerakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), h. 6.

E. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Menurut pihak *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa secara garis besar nilai-nilai karakter terdapat sembilan pilar:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran, amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

¹⁶Syafaruddin dkk, *Inovasi*, h. 180.

¹⁷Muchlas, *Konsep*, h. 51.

menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghargai persoalan.

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan, dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Dalam kaitan ini telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.¹⁸

Dalam penerapan dalam pembelajaran nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misalnya nilai demokrasi dan patriotisme diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan (*civic*), nilai menghargai alam diajarkan dalam pembelajaran *sains*.¹⁹

Pada akhirnya seorang peserta didik dapat memiliki hasil keterpaduan dari nilai-nilai tersebut antara lain olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Nilainya antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

¹⁸*Ibid*, h.52.

¹⁹*Ibid*, h. 54.

Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Nilainya antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Nilainya antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan. Nilainya antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik mengacu kepada nilai kebaikan dan mengembangkan potensi jiwa luhur, selain itu juga nilai-nilai tersebut harus terpatri dalam hati siswa di mana dan kapan pun tempatnya.

F. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak ada koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.²⁰

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.127.

G. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*narture*). Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang telah dikutip oleh Zubaedi bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Bila dasar-dasar kebijakan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan, namun sebaliknya jika nilai-nilai karakter tertanam dan terpupuk sejak dini, maka anak dapat menjadi manusia yang baik dalam mengembangkan perilaku kedepannya.

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.²¹

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki potensi atau kemampuan yang ada sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang menjadi bekal untuk pembentukan karakter dirinya. Sedangkan pembentukan karakter selain didorong faktor bawaan, tidak terlepas pula oleh faktor lingkungan yang juga memiliki pengaruh cukup besar bagi pembentukan karakter seseorang.

Karakter mulai terbentuk ketika seseorang masih kecil. Lingkungan yang pertama dilihat oleh seseorang pasca lahir adalah keluarga. Maka peran keluarga dalam pembentukan karakter menjadi yang pertama dan utama. Terutama pendidikan yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu. Dalam falsafah Jawa kita mengenal istilah guru yang merupakan singkatan dari digugu dan ditiru. Guru dalam ranah keluarga adalah kedua orangtua. Sehingga apapun perkataan, perbuatan atau sikap dari orangtua akan diikuti oleh anak, entah itu baik maupun

²¹Zubaedi, *Desain*, h. 109-110.

buruk. Sebab ketika seseorang berada pada masa anak-anak, pendidikan yang dominan adalah keteladanan. Ucapan dan tindakan dari orangtua yang termasuk hal yang baik atau buruk, secara langsung ataupun tidak langsung akan membentuk karakter si anak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Orangtua yang menanamkan nilai-nilai agama pada anak, misalnya sering mengajak sholat, mengajari membaca Alquran, mengenalkan Allah, mendorong untuk cinta kepada Muhammad, maka anak cenderung akan terbentuk karakter orang yang religius. Orangtua yang sering mengajarkan kebaikan, bertutur kata yang lemah lembut, dermawan pada orang lain, maka karakter si anak cenderung baik. Akan tetapi jika orang tua berkata atau bersikap yang tidak baik, apalagi sering bertengkar di depan anak, maka dalam diri seorang anak akan terbentuk karakter yang tidak baik.

Proses pembentukan karakter atau kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu pertama, pembiasaan. Tujuannya untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Contohnya antara lain membiasakan puasa dan sholat. Kedua, pembentukan pengertian, sikap, dan minat. Setelah melakukan pembiasaan, selanjutnya seseorang diberi pengertian atau pengetahuan tentang amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Ketiga, pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang ada pada rukun iman. Hasilnya seseorang akan lebih mendalami apa yang dilakukan atau diucapkan sehingga meningkatkan tanggungjawab terhadap setiap apa yang dikerjakan.²²

Pengembangan karakter sebagai proses yang tidak ada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini disebut sebagai tahapan pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan, dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya kalau ia tidak belatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen

²²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 81.

karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), hal ini diperlukan siswa agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi dalam Zubaedi ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Pertama*, *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak, karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan orang lain pada anak. Kelekatan dan kedekatan membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Kedua, Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak, karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan anak tersebut. *Ketiga*, kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.²³

Sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter, maka dalam perspektif ilmu akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda-beda. Peningkatan akhlak lahiriah dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya akan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara.

²³Zubaedi, *Desain*, h. 110-112.

3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kegiatan baik yang dibiasakan.
4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmuwan.
5. Melalui perjuangan dan usaha. Dalam hal ini akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.²⁴

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji batiniah dapat dilakukan melalui:

- a. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan.
- b. *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhaniyah seperti melakukan salat sunah yang lebih banyak jika dibandingkan biasanya, berzikir, dan sebagainya.
- c. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- d. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras.²⁵

Dengan demikian, maka dalam tahapan pembentukan karakter harus ada kesungguhan dan kesadaran yang tinggi baik dari diri siswa sendiri maupun dari guru sebagai menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak), sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Peranan Pendidik Dalam Pendidikan karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia

²⁴ *Ibid*, h. 118-119.

²⁵ *Ibid*.

pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter.

Pengawas, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kekurangan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Seorang pengawas tidak hanya berperan melakukan pengawasan kepada pelaksanaan tugas pihak-pihak di sekolah, baik bersifat administratif maupun akademis, tetapi dituntut menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, *transmit* (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penejemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara moral. Staf dan pegawai di lingkungan sekolah dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan berperilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.²⁶

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter, sebigian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi peserta didik dengan guru, baik melalui proses pembelajaran akademik, maupun ekstrakurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* Bandung: Yrama Widya, 2011.

Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

²⁶*Ibid.*, h. 162-164.

- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pendidikan Kementerian Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.
- Putra Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2012.
- RI Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* Jakarta: 2003.
- RI Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* Bandung: J-Art, 2005.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem EEK dan Berkerakter* Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan* Medan: Perdana Publishing 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2012.